

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan keadilan. Pembangunan pertanian dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan ditandai adanya kelangsungan produksi yang memberikan keuntungan, peningkatan produksi pertanian dan adanya kebebasan bagi petani untuk menentukan pilihan terbaik dalam berusahatani. Sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan.

Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman dan mutunya seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar, membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup besar, yang tentunya akan memerlukan upaya dan sumber daya yang besar untuk memenuhinya. Dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional perlu dioptimalkan potensi pemanfaatan lahan-lahan marginal seperti lahan rawa lebak dan lahan pasang surut sebagai sumberdaya lahan pertanian. Namun, Menurut Widjaja-Adhi et al. (1992), pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk pertanian masih akan menghadapi berbagai masalah diantaranya adalah kondisi luapan dan genangan air yang sangat variatif dari satu wilayah ke wilayah lain, jenis tanah yang sangat beragam dengan tingkat kesuburan yang rendah dan variatif, kemasaman tanah dan potensi racun

pirit yang tinggi yang dapat mematikan tanaman, ketebalan dan tingkat kematangan gambut yang berbeda, serta kondisi petani yang masih lemah baik dari segi keterampilan maupun permodalan.

Lahan rawa (lebak dan pasang surut) memiliki potensi besar untuk dijadikan pilihan strategis guna pengembangan areal produksi pertanian kedepan yang menghadapi tantangan makin kompleks, terutama untuk mengimbangi penciptaan lahan subur maupun peningkatan permintaan produksi, termasuk ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis (Alihamsyah, 2002). Hasil penelitian dan pengalaman menyatakan bahwa dengan pengelolaan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik lahan serta melalui penerapan IPTEK yang benar, maka lahan rawa yang tergolong lahan marjinal dengan tingkat kesuburan alami rendah dapat dijadikan areal pertanian yang produktif (Ismail et al. 1993).

Untuk dapat memanfaatkan lahan lebak secara optimal untuk lahan pangan pertanian diperlukan teknik penataan lahan dan air, pengelolaan tanah dan hara, pemilihan komoditas yang sesuai, ekonomis dan mempunyai umur yang pendek serta pengaturan pola tanam yang sesuai. Dengan teknik penataan lahan dan air, pengaturan pola tanam serta teknik budidaya yang sesuai, masalah kekeringan dapat diatasi karena fluktuasi air permukaan dapat diatasi dengan baik sehingga waktu yang dapat digunakan untuk bertanam menjadi lebih panjang.

Pemanfaatan potensi lahan sawah rawa lebak memerlukan upaya ekstra baik bagi petani maupun bagi organisasi pemerintah daerah terkait, koordinasi dan kerjasama yang baik antara petani dan penyuluh pertanian lapangan sebagai aktor

dan pelaku langsung dalam mengupayakan praktik usahatani yang baik pada lahan rawa lebak sangat diperlukan.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki tugas pokok untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai permasalahan usahatani mereka, dengan cara menyampaikan berbagai inovasi baru di bidang pertanian dan melakukan pembinaan kepada para petani dalam mengelola usahatannya.

Berhasil tidaknya suatu usahatani tergantung kepada bagaimana cara petani dalam melakukan usahatannya, apabila usahatani tidak dilakukan dengan baik maka sudah tentu produktivitas yang akan dihasilkan rendah, tetapi apabila melakukan usahatani dengan baik maka produktivitas yang diperoleh semakin meningkat. Agar dapat meningkatkan produktivitas, petani harus melakukan kegiatan usahatani dengan baik dan sistematis. Untuk hal tersebut, terlebih dahulu harus bisa merubah perilaku petani.

Merubah perilaku petani dalam kegiatan usahatani menjadi lebih baik adalah salah satu kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan penyuluhannya. Menurut Mardikanto (1993) bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses penyebar luasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusahatani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pertanian.

Provinsi Jambi termasuk provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah penanaman padi untuk mendukung target produksi nasional dan swasembada berkelanjutan. Produktivitas padi di Provinsi Jambi jika dilihat secara *time series*

dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Jambi Tahun 2018 - 2022

| Tahun | Luas Panen Padi (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-------|----------------------|----------------|------------------------|
| 2018 | 170,092 | 782,049 | 4,60 |
| 2019 | 118.408 | 500.021 | 4,22 |
| 2020 | 69.535 | 309.932 | 4,46 |
| 2021 | 86.233 | 374.376 | 4,34 |
| 2022 | 67.243 | 316.816 | 4,71 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas area panen padi cenderung mengalami penurunan pada setiap tahun nya, rata-rata penurunan luas panen setiap tahun pada lima tahun terakhir adalah sebesar 47%, meskipun sempat mengalami peningkatan luas panen sebesar 19% pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya, namun kembali turun pada tahun 2022 dengan luas panen sebesar 67.243 Ha. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi di Provinsi Jambi adalah sebesar 4,48 ton/ha, dari kecenderungan penurunan luasan panen padi yang terjadi tiap tahunnya, cukup mengkhawatirkan dan mengancam ketersediaan serta keberlanjutan pertanian dan usahatani padi di Provinsi Jambi. Upaya-upaya untuk menjaga luasan tanam usahatani padi harus terus selalu digaungkan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan pertanian pangan terkhusus tanaman padi di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi mempunyai potensi lahan rawa lebak/tadah hujan yang dapat dikembangkan untuk pertanian yang tersebar di wilayah hampir disetiap kabupaten diwilayah Provinsi Jambi. Sebaran luas lahan sawah menurut jenis pengairan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Potensi Luas lahan sawah dirinci menurut jenis pengairan Tahun 2021

| Kabupaten | Jenis Pengairan | | | Jumlah |
|----------------------|-----------------|-----------------------------|-------------------|----------------|
| | Irigasi (Ha) | Rawa Lebak Tadah Hujan (Ha) | Pasang Surut (Ha) | |
| Batang Hari | 306 | 17.474 | 0 | 17.780 |
| Bungo | 5.960 | 1.160 | 0 | 7.120 |
| Kerinci | 16.237 | 1.978 | 0 | 18.215 |
| Merangin | 10.682 | 5.030 | 0 | 15.712 |
| Muaro Jambi | 3.849 | 16.157 | 1.290 | 23.296 |
| Sarolangun | 3.302 | 4.139 | 0 | 7.441 |
| Tanjung Jabung Barat | 1.257 | 50 | 17.470 | 18.777 |
| Tanjung Jabung Timur | 0 | 8.161 | 33.827 | 41.988 |
| Tebo | 1.578 | 8.749 | 216 | 10.543 |
| Kota Jambi | 558 | 1.118 | 0 | 1.676 |
| Kota Sungai Penuh | 2.346 | 1.872 | 0 | 4.218 |
| Jumlah | 46.075 | 50.414 | 52.803 | 166.766 |

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2022

Dari data diatas dapat dilihat bahwa potensi sawah tadah hujan dengan topografi rawa lebak cukup besar di Provinsi Jambi, namun tidak semua lahan tersebut dapat digunakan pada saat masa tanam padi dikarenakan kondisi lahan yang tergenang dan keadaan lain yang membuat lahan tersebut tidak bisa ditanam padi, dari data diatas juga dapat dilihat bahwa Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan potensi luasan rawa lebak tertinggi dibandingkan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang mendukung dan berupaya menjaga lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang dicerminkan dengan adanya peraturan daerah Kabupaten Batanghari Nomor 18 Tahun 2016 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Luas panen padi Kabupaten Batanghari di tahun 2022 seluas 4.168 Ha. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2021, luas panen padi menurun 2.421 Ha atau terjadi penurunan 36,74%. Produksi padi pada tahun 2022 sebesar 21.644 kw atau

terjadi penurunan 34,55% dibandingkan tahun 2021. Produktivitas padi tahun 2022 sebesar 51,94 kw/ha, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 50,19 kw/ha yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022

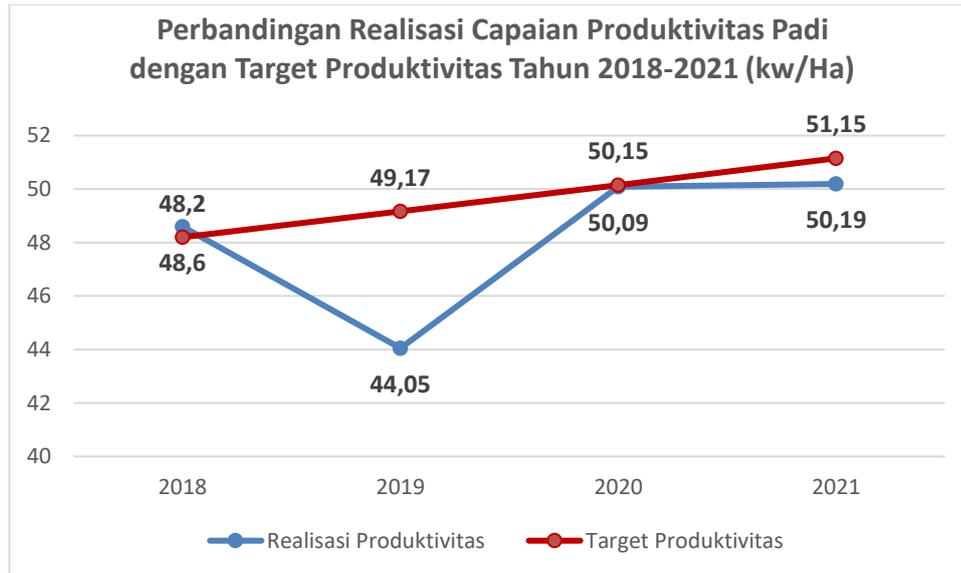
| Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (kw) | Produktivitas (kw/ha) |
|-------------------|-----------------|---------------|-----------------------|
| Maro Sebo Ulu | 890 | 4,569.7 | 51.37 |
| Mersam | 1,053 | 5,601.1 | 53.19 |
| Muara Tembesi | 893 | 4,585.0 | 51.34 |
| Batin XXIV | 100 | 471.4 | 47.14 |
| Maro Sebo Ilir | 112 | 575.1 | 51.34 |
| Muara Bulian | 665 | 3,504.0 | 52.69 |
| Bajubang | - | - | - |
| Pemayung | 455 | 2,338.1 | 51.39 |
| Jumlah /Rata-rata | 4,168 | 21,644.3 | 51.94 |
| 2021 | 6,589 | 33,071 | 50.19 |
| 2020 | 6,610 | 33,646 | 50.09 |
| 2019 | 5,908 | 26,025 | 44.05 |
| 2018 | 8,559 | 41,596 | 48.60 |

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Kabupaten Batanghari, 2023

Dari data dapat dilihat bahwa kecamatan yang merupakan daerah dengan luas panen dan produksi terbesar pada tahun 2022 adalah Kecamatan Mersam kemudian disusul Kecamatan Muara Tembesi dan Maro Sebo Ulu di urutan kedua dan ketiga dalam hal luas panen dan produksi terbesar.

Capaian produktivitas tanaman juga tak terlepas dari kontribusi dan peran penyuluh pertanian yang ikut membantu dalam memberdayakan petani padi di wilayah Kabupaten Batanghari. Jika merujuk pada Permentan Nomor 7 Tahun 2012 tentang pedoman teknis kriteria dan persyaratan kawasan, lahan, dan lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan yang mana produktivitas minimal untuk padi sawah tadah hujan rawa lebak adalah 2 ton/ha, maka capaian produktivitas

selama beberapa tahun terakhir sudah cukup baik, namun jika capaian produktivitas kita bandingkan dengan target produktivitas tahunan pada target pembangunan daerah Kabupaten Batanghari, angka realisasi belum memenuhi target tahunan yang ditetapkan, yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Perbandingan Realisasi Capaian Produktivitas Padi dengan Target Produktivitas Tahun 2018-2021 (kw/Ha)

Sumber: RPJMD Kabupaten Batanghari 2021-2026

Usahatani padi di daerah Kabupaten Batanghari merupakan lahan sawah tadah hujan rawa lebak yang kondisi topografinya tidak datar dan bergelombang yang menjadi kendala tersendiri dalam mengatur tata kelola air persawahan, seringkali terjadi banjir pada saat curah hujan tinggi dan terjadi kekeringan jika persediaan air tidak memadai, hal ini menjadikan berusahatani padi sawah menghadapi tantangan tersendiri dalam menghadapi kondisi cuaca dan iklim, adalah tugas dari seorang penyuluh pertanian bersama-sama petani untuk menjawab tantangan yang dihadapi bersama, penyiapan strategi penyuluhan, koordinasi yang

baik dan evaluasi dari apa yang sudah dilakukan merupakan bentuk kinerja yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh pertanian di lapangan.

Kinerja penyuluh pertanian (performance) merupakan respon atau perilaku individu terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh individu secara actual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika, dan kinerja penyuluh ini dapat diukur dengan menggunakan indikator produktivitas karena semakin tinggi produktivitasnya maka semakin baik pula kinerja penyuluh tersebut (Van den Ban dan Hawkins (1999)).

Kinerja penyuluh pertanian merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu. Berdasarkan Undang-Undang No.16 Tahun 2009 bahwa yang menjadi tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, melaporkan dan mengembangkan kegiatan penyuluhan.

Menurut Bernardin dan Russel (1993) Kinerja dipengaruhi oleh karakteristik individu pada periode waktu tertentu. Kinerja lebih mengarah pada fungsi-fungsi

pekerjaan dalam suatu organisasi, seperti: kegiatan belajar-mengajar, kegiatan penyuluhan, kegiatan pemasaran dan lain-lain, sedangkan Cardy et al., (1995) lebih mengarah kepada sistem kerja seorang pekerja (karyawan) yang dipengaruhi oleh karakteristiknya.

Kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu penyuluh. Karakteristik penyuluh merupakan pola hubungan dari sifat-sifat yang melekat pada individu dan faktor-faktor lingkungan seperti: umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, posisi, jabatan, status sosial dan agama yang menentukan perilaku positif yang berarti disiplin dan berhubungan dengan persyaratan jabatan atau person specification dalam suatu organisasi yang mempengaruhi proses difusi inovasi.

Umur merupakan salah satu unsur dari karakteristik pribadi penyuluh pertanian yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu penyuluh. Umur akan berpengaruh pada kemampuan penyuluh pertanian dalam mempelajari, memahami, menerima dan mengadopsi suatu teknologi serta peningkatan produktivitas kinerjanya. Dengan demikian umur akan berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian.

Umur penyuluh cenderung kepada ketepatan, sikap dan peka terhadap persoalan yang dihadapi petani. Semakin tua umur penyuluh maka semakin dewasa dalam mengambil keputusan dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para petani. Sebaliknya semakin muda umur petani maka ketepatan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan dari persoalan yang dihadapi petani terkadang terkesan terburu-buru dan keliru.

Pelatihan bagi penyuluh pertanian dipersiapkan melalui program pelatihan bersyarat dan program pelatihan tidak bersyarat. Pelatihan sifatnya tidak mensyaratkan golongan kepangkatan dan tidak mensyaratkan program pelatihan telah diikuti, tujuan dari program tidak bersyarat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penyuluh di bidang teknologi pertanian, misalnya: pelatihan teknologi/komoditi/budidaya. Dengan demikian pelatihan yang pernah diikuti oleh penyuluh pertanian akan berpengaruh pada kinerja mereka.

Jumlah pelatihan bagi penyuluh berpengaruh terhadap kinerjanya, semakin sering mengikuti pelatihan maka seorang penyuluh semakin bersemangat dalam bekerja karena pengetahuan dan keterampilannya bertambah yang pada akhirnya mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang penyuluh, dan sebaliknya semakin jarang mengikuti pelatihan maka semakin kurang semangatnya melakukan penyuluhan yang pada akhirnya kinerjanya sebagai seorang penyuluh menurun.

Pengalaman kerja seorang penyuluh ditentukan oleh berbagai kecakapan mereka dalam melakukan pekerjaan, baik dari segi teknis maupun perencanaan. Seorang penyuluh yang telah lama bekerja tentunya sudah banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan klien, sehingga penyuluh dapat merencanakan program penyuluhan yang dijadikan dasar untuk pengembangan usahatani. Dengan demikian pengalaman kerja (masa kerja) dalam melakukan penyuluhan berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian. Masa kerja penyuluh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh, semakin lama masa kerja penyuluh maka kinerja semakin bagus begitupun sebaliknya, semakin kurang masa kerjanya sebagai penyuluh maka semakin rendah pula kinerjanya.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh adalah jumlah petani binaan. Bila jumlah petani binaan banyak, maka jumlah kelompok tani akan semakin banyak. Jumlah ideal kelompok yang dapat dibina oleh penyuluh pertanian adalah enam sampai delapan kelompok tani atau setara dengan 150 sampai 200 orang petani. Jika jumlah petani yang dibina melebihi delapan kelompok tani, maka penyuluh akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan secara rutin. Dengan demikian jumlah petani yang dibina akan berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian. (Bahua, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai; "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Hubungannya Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Batanghari".

1.2. Rumusan Masalah

Penyuluhan pertanian lapangan memiliki tujuan sebagai sarana pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya agar petani mau dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini yang menjadi tugas penyuluh sebagai agen penyuluhan di sektor pertanian yang dalam penulisan ini adalah komoditi padi. Penyuluh dalam melaksanakan tugasnya menjadi jembatan penghubung antara sumber-sumber teknologi dengan petani.

Hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam peningkatan produktivitas usahatani padi dapat di lihat dari fungsi utama penyuluh pertanian lapangan yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga

petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani. Penyuluh pertanian membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusaha tani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Pada kinerja penyuluh pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar dalam usahatani padi. Jika teknologi produksi padi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produksi padi sehingga berpengaruh juga dengan produktivitasnya. Kinerja penyuluh berdampak pada kualitas perilaku petani sebagai tenaga kerja dalam mengusahakan usahatannya, perilaku petani dapat dilihat dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

Kinerja seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL) dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh tersebut, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan. Kinerja penyuluh merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan jabaran tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian, apabila kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya telah baik, maka perkembangan petani binaannya akan maksimal dan diharapkan

kesejahteraan petani binaannya akan meningkat melalui peningkatan produktivitas usahatani.

Pentingnya kinerja seorang penyuluh pertanian yang baik guna untuk mengefisiensikan usahatani yang dilakukan petani yang pada akhirnya berdampak pada output produktivitas hasil produksi yang dihasilkan, maka perlu dikaji faktor-faktor penentu yang mempengaruhi nilai kinerja penyuluh pertanian serta upaya peningkatan hasil produktivitas yang selalu ditargetkan pada tanaman pangan termasuk tanaman padi merupakan tugas bagi seorang penyuluh pertanian, kondisi alam wilayah juga menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh pertanian, kondisi lahan sawah di Kabupaten Batanghari yang didominasi lahan rawa lebak tadah hujan akan berdampak pada cara berusahatani, efisiensi tata kelola air dan penggunaan sarana produksi yang sesuai, maka peranan dan kinerja seorang penyuluh sangat menentukan untuk menghasilkan nilai produksi yang tinggi. Sehingga menarik untuk di kaji apakah terdapat Hubungan antara Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Produktivitas Usahatani padi sawah.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka diajukan perumusan masalah penelitian adalah

1. Bagaimana Gambaran Kondisi Usahatani Padi Sawah Rawa Lebak di Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana gambaran Produktivitas Padi Sawah Rawa Lebak di Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimana nilai kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari?

4. Faktor-faktor apa saja diantara umur, jumlah pelatihan, masa kerja, dan jumlah petani binaan, lama pendidikan formal dan luas wilayah kerja yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari?
5. Apakah kinerja penyuluh pertanian berhubungan Terhadap Produktivitas Padi Sawah Rawa Lebak Di Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan Kondisi Usahatani Padi Sawah Rawa Lebak di Kabupaten Batanghari
2. Mendeskripsikan Produktivitas Padi Sawah Rawa Lebak di Kabupaten Batanghari.
3. Mendeskripsikan nilai kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari.
4. Menganalisis pengaruh faktor umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah petani binaan, lama pendidikan formal dan luas wilayah kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari
5. Menganalisis hubungan kinerja penyuluh pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah Rawa Lebak Di Kabupaten Batanghari

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pasca sarjana pada program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Memberikan bahan penyempurnaan kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan karir penyuluh yang sesuai.